

Suasana Keber-Islaman di Kota Riyadh

Beberapa kali saya berkunjung ke Kota Riyadh, ibu kota Saudi Arabia. Setiap datang ke kota itu, saya mendapatkan kesan tentang suasana keber-Islaman yang mendalam. Kotanya bersih dan indah. Jalan-jalan besar sekalipun juga seringkali macet, sebagaimana di kota-kota besar lainnya, terurus secara baik. Melawati sepanjang jalan di kota itu tidak saya lihat rumah-rumah orang miskin. Sebagai perbandingan, di Rusia yang saya lihat beberapa bulan lalu, walaupun dikenal sebagai negara maju, tatkala kita naik kereta, umpama inginb lihat rumah-rumah sederhana yang dihuni oleh orang miskin masih mudah. Di Riyadh juga tidak saya temui rumah-rumah kumuh dan apalagi adanya orang yang meminta-minta di pinggir jalan.

Sebagai gambaran kemajuan di bidang pendidikan, di kota itu ada beberapa perguruan tinggi besar, seperti universitas Malik Suud, Universitas Imam Muhammad bin Saud, Universitas Amirah Nurrah dan lain-lain. Perguruan tinggi yang saya sebutkan terakhir, dibangun belum lama, tetapi kampusnya sedemikian besar. Universitas Amirah Nurrah hanya diperuntukkan bagi kaum wanita. Di Riyad antara mahasiswa dan mahasiswi pada umumnya dipisahkan, begitu pula kampusnya. Ada kampus khusus perempuan dan kampus khusus untul laki-laki.

Semua lembaga pendidikan di Riyadh tidak memungut biaya pendidikan. Pendidikan digratiskan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan semua mahasiswa mendapatkan beasiswa. Tidak dikenal adanya SPP dan jenis sumbangan lainnya. Pemerintah menanggung semua kebutuhan pendidikan. Bahkan terhadap orang asing yang belajar di Riyadh mendapatkan beasiswa secara cukup. Bahkan terarasa aneh, ada beasiswa bulan ke 14. Hanya saja, bagi orang asing yang akan belajar ke Riyadh harus lewat seleksi yang ketat. Dengan demikian, di negeri itu ilmu dibagi-bagi kepada siapa saja yang membutuhkannya.

Hal yang mungkin tidak dirasakan sama dengan di kota-kota lainnya di dunia adalah terkait hubungan laki-laki dan perempuan. Di kota itu kita tidak akan mendapatkan muda mudi bergaul bebas. Di jalan-jalan bahkan juga di toko-toko tidak akan didapatkan laki-laki dan perempuan yang bukan berstatus sebagai suami isteri berjalan-jalan dan bahkan makan bersamaan di restoran. Di rumah makan selalu disediakan tempat khusus bagi keluarga atau suami isteri. Rupanya tidak lazim di kota itu, orang berlain jenis tanpa ikatan suami isteri, makan bersama di tempat terbuka. Di kota sebesar dan modern seperti itu ternyata mampu menjaga tradisinya.

Di berbagai sudut kota terdapat bangunan masjid. Tempat ibadah itu pada umumnya berukuran besar, indah dan dirawat secara baik. Pengurus masjid digaji oleh pemerintah. Setiap bangunan masjid selalu dilengkapi dengan rumah bagi pengurus dan keluarganya. Pada setiap waktu shalat selalu terdengar dikumandangkan adzan, yang hal itu persis seperti di Indonesia. Kalau terdapat perbedaan dengan di Riyadh, maka perbedaan itu tampak dari jama'ahnya. Masjid di Riyadh, setiap dikumandangkan adzan, orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar masjid berbondong-bondong mendatangi suara itu. Mereka bergegas untuk berjama'ah. Bahkan pengendara mobil di jalan yang melewati masjid berhenti untuk shalat berjama'ah. Sehingga pada umumnya di depan masjid disediakan tempat parkir. Di Riyad tidak

terdapat sepeda motor, semua orang mengendarai mobil sehingga memerlukan tempat parkir yang luas.

Gambaran tentang kota itu, seperti keadaan jalan yang luas dan indah, pertokoan yang tampak modern, hubungan laki-laki dan perempuan yang masih terjaga oleh tradisi Islam yang kental, pendidikan yang murah dan dijaga kualitasnya, semua itu menunjukkan adanya denyut-denyut kehidupan Islam yang terjaga dengan baik. Saya ketika di Riyadh berkunjung ke beberapa yayasan dan juga perguruan tinggi. Salah satu yayasan yang saya kunjungi adalah Muassasah waqful Islami. Yayasan ini bergerak di bidang pengembangan pendidikan Bahasa Arab. Sepanjang tahun, lembaga ini membuat program pelatihan metodologi pengajaran Bahasa Arab di berbagai benua..

Yayasan waqful Islami telah memiliki jaringan kegiatan di Eropa, Amerika, Rusia, Kanada, dan juga di Asia. Sebagai contoh, mereka terbiasa menyelenggarakan pelatihan di Malaysia, India, China, dan juga di Indonesia. Oleh yayasan ini UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah sangat dikenal, termasuk Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab yang telah lama dikembangkan. Beberapa kali yayasan dimaksud bekerjasama menyelenggarakan kursus pengajaran Bahasa Arab dan juga memberi bantuan buku-buku yang diperlukan. Selain itu, selama di Riyadh, saya juga berkunjung ke beberapa perguruan tinggi,-----sebagaimana tulisan sebelumnya, untuk menjalin kerjasama.

Hal yang bagi saya menarik, bahwa di Riyadh, -----sekalipun mungkin ada, saya tidak mendengar adanya perbedaan-perbedaan yang mencolok di antara pemimpin ummat Islam terkait dengan hal-hal ritual yang sederhana, misalnya jumlah raka'at dalam shalat, berapa kali jumlah adzan pada hari jum'at, doa, dan juga terkait dengan penentuan jatuhnya hari raya, antara yang menggunakan hisab dan rukyat. Bahkan akhir-akhir ini, dengan adanya pergolakan politik di berbagai negara Timur Tengah, Raja Saudi menganjurkan semua masjid pada setiap waktu shalat, agar membaca doa kunut. Anjuran itu dilaksanakan tanpa harus berdebat. Dengan demikian ummat Islam bersatu, semua mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, sosial dan lain-lain.

Sebagai tambahan informasi, terkait dengan pendidikan, sekalipun pemerintah sudah memberikan beasiswa dan tidak memungut biaya, ternyata masih ada anak-anak muda yang tidak bersekolah. Saya mencoba bertanya kepada beberapa orang, mengapa hal itu terjadi, ternyata belum berhasil mendapatkan jawaban yang pasti. Jawaban yang saya dapatkan, bahwa selain malas, mereka itu tidak mengerti pentingnya pendidikan. Saya tidak tahu, apakah jawaban itu menggambarkan hal yang senyatanya. *Wallahu a'lam.*